

**PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DALAM MODERASI
BERAGAMA DI MASA PANDEMI COVID-19:
PENTINGNYA MENGHARGAI DAN BERTOLERANSI
ATAS PERBEDAAN DENGAN AGAMA LAIN**

Muhammad Ainun Najib

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

najib.chicharito@gmail.com

Received	Revised	Published
<i>12 August 2021</i>	<i>15 November 2021</i>	11 December 2021

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara dengan masyarakat multikultural yang menjadi kekuatan sosial yang luar biasa jika kita berpikiran terbuka satu sama lain dan bekerja sama dalam perbedaan yang ada. Perkembangan teknologi dan informasi di era 4.0 dapat digunakan untuk untuk menyampaikan data secara lebih efektif dan cepat melalui media sosial. Sikap moderasi harus dilakukan dengan saling memperhatikan satu sama lain untuk melatih

kemampuan mengelola perbedaan yang ada. Toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya.

Kata Kunci : Media Sosial, Moderasi Beragama, Toleransi

ABSTRACT

Indonesia is a country with a multicultural society that becomes an extraordinary social force if we are open-minded to each other and work together in the differences that exist. The development of technology and information in the 4.0 era can be used to convey data more effectively and quickly through social media. Moderation must be done by paying attention to each other to practice the ability to manage differences. Tolerance is a form of accommodation in social interaction. Religious tolerance is tolerance that includes issues of belief in humans related to the faith or divinity that they believe in.

Keywords : Social Media, Religious Moderation, Tolerance

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan masyarakat multikultural. Ragam ini meliputi agama, bahasa, identitas, adat

istiadat, hingga warna kulit. Ini bisa menjadi kekuatan sosial yang luar biasa jika kita berpikiran terbuka satu sama lain dan bekerja sama dalam perbedaan yang ada. Di era modern 4.0 saat ini, dengan perkembangan teknologi dan informasi dapat cenderung digunakan untuk menyampaikan data secara lebih efektif dan cepat melalui media sosial. Media sosial telah menjadi tempat dakwah berkreasi karena mudah diakses oleh siapa saja dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Jenis peningkatan inovasi data saat ini dapat dilihat dan dirasakan dengan hadirnya berbagai tahapan media berbasis web seperti YouTube, Instagram, Facebook, Twitter, WhatsApp, dan lainnya. Oleh karena itu, keberadaan media sosial sangat penting untuk diperhatikan oleh masyarakat secara umum, baik dari segi dampak positif maupun dampak negatifnya.

Umat Islam dimanapun pasti membutuhkan pengakuan terhadap karakter muslim yang baik, sehingga pada tahap berikutnya mereka dapat membuat umat Islam yang cerdas mengatur dan memahami kekuatan yang berbeda dari keyakinan dan perspektif moral mereka yang moderasi beragama. Masyarakat harus berkonsentrasi pada kualitas mendalam yang berencana untuk menyadari apa yang dapat diterima dan apa yang buruk.¹ Lebih jauh, kemajuan media sosial dalam pluralisme

¹ Engkos Kosasih, "Literasi Media Sosial dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (Maret 2019): 266.

moderasi beragama menjadi persoalan tersendiri, dengan alasan media sosial sebagai instrumen untuk menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama, terkadang menjadi penentu dalam praktik moderasi beragama lainnya, terutama di tengah pandemi COVID-19, media sosial juga sering digunakan untuk mengkritik dan menghakimi satu sama lain. Melalui sikap moderasi beragama, terutama di masa pandemi COVID-19, di mana semua aktivitas dialihkan melalui media sosial, akan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan diinginkan seperti informasi yang memecah belah umat beragama.

Pemahaman moderasi dicirikan sebagai kewajiban bersama untuk menjaga keseimbangan untuk semua lapisan masyarakat. Sikap moderasi harus dilakukan dengan saling memperhatikan satu sama lain untuk melatih kemampuan mengelola perbedaan yang ada. Jadi relevansi dari tinjauan ini terletak pada bagaimana media sosial sebagai alat dalam menyebarkan ajaran moderasi beragama.

KAJIAN LITERATUR

Sebagaimana kita ketahui,kajian mengenai pemanfaatan media sosial dalam moderasi beragama pernah dituliskan oleh beberapa orang. Artikel jurnal dengan judul "Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan", yang ditulis oleh Ari Wibowo membahas mengenai upaya

merumuskan konsep ideal dalam mengkampanyekan moderasi beragama di Indonesia melalui pemanfaatan Facebook. Hasil dari kajian tersebut menawarkan bentuk dan strategi pesan dalam mengkampanyekan moderasi beragama di Facebook.² Perbedaan antara kajian yang ditulis oleh Ari Wibowo dengan kajian ini adalah kajian ini akan membahas bagaimana pemanfaatan media sosial dalam moderasi beragama di masa pandemi covid-19 terhadap pentingnya menghargai dan bertoleransi atas perbedaan dengan agama lain. Artikel jurnal dengan judul “Penggunaan Media Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid-19 di Kota Tangerang”, yang ditulis oleh Washilatun Novia dan Wasehudin membahas mengenai keberagaman semasa pandemic Covid-19 di Kota Tangerang. Hasil dari kajian tersebut mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial yang aktif dan masif untuk bertukar informasi, menyebabkan sikap yang bijak dalam menyikapi informasi yang diterima sangat dibutuhkan.³ Perbedaan antara kajian yang ditulis oleh Washilatun Novia dan Wasehudin dengan kajian ini adalah kajian ini akan membahas bagaimana pemanfaatan media sosial dalam moderasi beragama di masa pandemi covid-19 terhadap

² Dedi Wahyudi dan Novita Kurniasih, “Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi ‘Jihad Milenial’ ERA 4.0,” *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 1, no. 1 (2021): 1.

³ Washilatun Novia dan Wasehudin, “Penggunaan Media Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid-19 di Kota Tangerang,” *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 2 (2020): 99.

pentingnya menghargai dan bertoleransi atas perbedaan dengan agama lain.

METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Metode pelaksanaan dilakukan secara online dengan memanfaatkan platform media sosial instagram dan youtube. Konten yang digunakan untuk mengedukasi mengenai moderasi beragama di masa pandemi covid-19 terhadap pentingnya menghargai dan bertoleransi atas perbedaan dengan agama lain berupa pamphlet dan video singkat. Seperti pada gambar berikut



Gambar 1. Potret pemanfaatan media sosial dalam moderasi beragama (slide 1)



Gambar 1. Potret pemanfaatan media sosial dalam moderasi beragama (slide 1)

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Pandemi COVID-19 yang melanda seluruh dunia, termasuk Indonesia, telah mengguncang seluruh bagian kehidupan manusia. Virus corona dapat mencemari siapa saja dalam jangka waktu yang singkat. Setiap orang memiliki potensi yang sama untuk terinfeksi jika masalah kesehatan tubuh tidak baik dan prima. Seseorang akan lebih mudah tertular COVID-19 jika mereka tidak peduli dengan gaya hidup yang bersih dan sehat. Selain menjalankan gaya hidup yang bersih dan sehat,

semua pihak juga harus menjalankan gaya hidup lain, khususnya menjaga jarak untuk mencegah penularan COVID-19.

Pada pandemi COVID-19 ini, media sosial dipandang sebagai sarana komunikasi modern yang paling efektif dan efisien saat ini yang berdampak luas bagi penggunanya. Media sosial dapat digunakan sebagai wadah untuk kemajuan dakwah karena mudah diakses oleh siapa saja dan tidak dibatasi oleh ruang. Media sosial memberikan akomodasi kepada semua orang, termasuk anak muda, dewasa dan orang tua. Kesibukan setiap individu menjadikan media sosial sebagai pilihan utama untuk mendapatkan informasi. Informasi yang dibagikan melalui media sosial lebih ringkas, baik keagamaan, ekonomi maupun sosial, sehingga secara umum akan disukai sebagai sumber informasi.⁴

Adapun problematiknya ialah maraknya konten dan muatan dakwah yang menyimpang dari standar budaya Indonesia dengan semua budaya daerahnya di berbagai media dan situs online, seperti informasi bohong (hoax) dan fitnah. Hoax yang berkembang saat ini umumnya disebabkan oleh hal-hal yang berkaitan dengan masalah politik, etnis, agama, dan golongan sehingga menimbulkan kerumitan yang tinggi. Kondisi ini memunculkan omong kosong, khususnya tidak adanya

⁴ Akhmad Mundakir, "Moderasi Beragama di Tengah Cyber-Religion dan COVID-19: (Studi terhadap Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus)," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 9, no. 1 (2021): 166.

penghargaan terhadap kebenaran, suatu kondisi di mana perasaan dan pemikiran dianggap lebih penting daripada realitas dan bukti.⁵

Hal tersebut melahirkan mentalitas yang adil dan bijak dalam mengelola segala sesuatu yang merupakan kebutuhan mutlak bagi setiap masyarakat Indonesia. Mentalitas yang masuk adil dan bijak dalam bereaksi terhadap kontras dan setiap masalah yang muncul karena perbedaan ini dapat disebut sebagai moderasi. Pemahaman tentang moderasi dicirikan sebagai pemahaman tentang menjaga keadilan dan keseimbangan. Moderasi di Indonesia ditunjukkan dengan adanya toleransi terhadap perbedaan.⁶

Sikap beragama yang memposisikan dirinya di tengah dan seimbang adalah pemahaman tentang moderasi. Keseimbangan diperlukan agar tidak ada perpecahan di satu sisi antara pengalaman dalam agama yang dianutnya dan penghormatan terhadap keyakinan yang dianut oleh orang lain. Sikap moderat ini mendiskreditkan kita pada mentalitas yang terlalu ekstrem dan fanatik dalam beragama. Terciptanya kerukunan dan perdamaian global di seluruh dunia dimulai dengan keseimbangan individu. Jatuhnya pilihan kepada moderasi merupakan salah satu upaya menolak tindakan-tindakan tidak manusiawi, karena moderat

⁵ Engkos Kosasih, *op. cit.*, 265.

⁶ Washilatun Novia dan Wasehudin, *op. cit.*, 100.

mengedepankan prinsip kedamaian. Dengan demikian, orang dapat mendekati satu sama lain dengan rasa hormat, mengakui berbagai perbedaan, dan memiliki pilihan untuk membuat keselarasan yang tenang dalam keberagaman.⁷

Moderasi beragama tidak berarti bahwa ia memadukan realitas dan menghilangkan karakter satu sama lain. Sikap moderasi tidak menentang kenyataan, kita sebenarnya memiliki disposisi yang jelas tentang suatu masalah, tentang kenyataan, tentang hukum suatu masalah. Tetapi dalam moderasi beragama, kita lebih terbuka untuk menoleransi bahwa di luar kita ada saudara yang memiliki hak yang sama sebagai masyarakat yang berdaulat dalam struktur etnisitas. Setiap orang memiliki keyakinan di luar keyakinan atau agama yang harus kita hargai dan akui, untuk itu kita perlu terus bertindak dan bersikap tegas dengan sopan.⁸

Toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Orang-orang yang tegas secara sosial tidak bisa menolak bahwa mereka harus berhubungan dengan perkumpulan mereka sendiri, tetapi juga dengan perkumpulan-perkumpulan berbagai agama. Umat beragama harus berusaha dalam bertoleransi untuk menjaga kestabilan sosial sehingga tidak ada konflik ideologi dan

⁷ Dedi Wahyudi dan Novita Kurniasih, op. cit., 28.

⁸ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (Maret 2019): 52.

fisik antara individu yang berbeda agama.⁹ Toleransi sebenarnya bukan hanya sekedar menerima perbedaan tetapi juga saling mengakui, saling terbuka, dan saling mengerti adanya perbedaan dan tidak mempersoalkan perbedaan tersebut meski mereka tidak sepakat.¹⁰

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seorang individu harus diberi kesempatan untuk mempercayai dan memeluk agama (memiliki keyakinan) atas keputusannya.¹¹ Toleransi antar umat beragama ialah masing-masing umat beragama membiarkan atau memperbolehkan dan menjaga suasana yang kondusif, aman, dan tentram bagi umat agama lain untuk melaksanakan ibadah dan ajaran agamanya tanpa dihalang-halangi oleh siapapun.¹²

Pada dasarnya, prinsip terkait toleransi antar umat beragama dibagi menjadi empat, yaitu:¹³

⁹ Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (Juli 2016): 188.

¹⁰ Shofiah Fitriani, "Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (Desember 2020): 180–81.

¹¹ Casram, *op. cit.*, 188.

¹² Shofiah Fitriani, *op. cit.*, 181.

¹³ *Ibid.*, 187.

1. Tidak ada paksaan dalam hal beragama, baik berupa paksaan halus maupun kasar.
2. Manusia memiliki hak istimewa untuk memilih dan menerima agama yang mereka tanamkan dan cintai seperti yang ditunjukkan oleh keyakinan mereka.
3. Tidak ada untungnya membatasi seseorang untuk mengikuti keyakinan tertentu.
4. Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang hidup bermasyarakat dengan berbeda keyakinan.

Dalam melaksanakan sikap toleransi hendaknya didasari sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip. Toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa membeda-bedakan prinsip.¹⁴

SIMPULAN DAN SARAN

Media sosial dapat digunakan sebagai wadah untuk kemajuan dakwah karena mudah diakses oleh siapa saja dan tidak dibatasi oleh ruang. Informasi yang dibagikan melalui media sosial lebih ringkas, baik keagamaan, ekonomi maupun sosial, sehingga secara umum akan disukai sebagai sumber informasi. Umat beragama harus berusaha dalam bertoleransi untuk menjaga kestabilan sosial sehingga tidak ada konflik ideologi dan fisik

¹⁴ *Ibid.*, 188.

antara individu yang berbeda agama. Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Dalam melaksanakan sikap toleransi hendaknya didasari sikap kelapangan dada.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, Agus. “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia.” *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (Maret 2019): 45–55.
- Casram. “Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural.” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (Juli 2016): 187–98.
- Fitriani, Shofiah. “Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama.” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (Desember 2020): 179–92.
- Kosasih, Engkos. “Literasi Media Sosial dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama.” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (Maret 2019): 263–96.
- Mundakir, Akhmad. “Moderasi Beragama di Tengah Cyber-Religion dan COVID-19: (Studi terhadap Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus).” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 9, no. 1 (2021): 165–78.

Novia, Washilatun, dan Wasehudin. “Penggunaan Media Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid-19 di Kota Tangerang.” *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 2 (2020): 99–106.

Wahyudi, Dedi, dan Novita Kurniasih. “Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi ‘Jihad Milenial’ ERA 4.0.” *Mederatio: Jurnal Moderasi Beragama* 1, no. 1 (2021): 1–40.